

Stereotip Perempuan dalam Ungkapan Bahasa di Akun Instagram (@rahasia.gadis): Kajian Antropolinguistik

Aliza Asyula Darma¹ Hkodizah Warni Sitohang² Vira Amalia³ Alya syafira Azhar⁴ Ida Basaria⁵

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: alizaasyula@students.usu.ac.id¹ hkodizahwarni@students.usu.ac.id²
viraamalia@students.usu.ac.id³ alyasyafira@students.usu.ac.id⁴ ida1@usu.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji stereotip perempuan yang direpresentasikan melalui ungkapan bahasa pada akun Instagram @rahasia.gadis dalam perspektif antropolinguistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa simak dan catat terhadap unggahan yang mengandung stereotip gender. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk kebahasaan serta makna sosial yang terkandung dalam setiap ungkapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotip perempuan direpresentasikan dalam beberapa kategori, yaitu stereotip feminin, subordinasi perempuan, pembatasan peran domestik, kerentanan sosial, serta bentuk resistensi dan pemberdayaan perempuan. Secara linguistik, stereotip tersebut ditandai oleh penggunaan modalitas keharusan, adjektiva feminin, metafora, serta struktur repetisi yang memperkuat makna. Selain itu, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang yang tidak hanya mereproduksi stereotip gender, tetapi juga berfungsi sebagai sarana negosiasi dan perlawanan terhadap konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat.

Kata Kunci: Stereotip perempuan, Bahasa, Antropolinguistik, Media Sosial



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Selain berperan sebagai sarana komunikasi, bahasa juga memiliki peran dalam mencerminkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Purba (2024), bahwa penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai sosial dan budaya yang hidup dalam komunitas tersebut, sehingga bahasa dapat merepresentasikan identitas dan struktur sosial masyarakat. Pandangan tersebut selaras dengan kajian Antropolinguistik yang mana melihat bahasa sebagai bagian dari praktik budaya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial penuturnya. Dalam perspektif ini dapat disimpulkan bahwa bahasa dipahami tidak hanya sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana yang merefleksikan cara pandang, nilai, serta ideologi yang berkembang dalam masyarakat. Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya bahwa bahasa dapat mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap suatu objek. Akibatnya, dalam kehidupan masyarakat banyak muncul stereotip yang berkaitan dengan gender. Stereotip ini terbentuk melalui bahasa yang diungkapkan oleh kalangan tertentu dalam kehidupan sosial masyarakat. Perlu diketahui istilah stereotip gender sendiri ialah sebuah prasangka dalam kalangan masyarakat mengenai karakteristik yang diyakini menjadi standar dari jenis kelamin tertentu (Luqiyana & Neviyarni, 2021). Ferdiansyah (2022) menyatakan bahwa stereotip gender lebih banyak dialami oleh perempuan dan masih marak terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam lingkungan keluarga, pertemanan, maupun dunia kerja.

Salah satu bentuk stereotip yang sering dilekatkan pada perempuan adalah anggapan bahwa perempuan seharusnya bersikap lemah lembut, selalu mengalah, serta tidak perlu

menempuh pendidikan yang terlalu tinggi. Hal ini memicu adanya perdebatan terkait hak-hak perempuan untuk memperoleh kesempatan yang setara dalam berbagai bidang kehidupan. Dewasa ini, pandangan mengenai peran dan posisi perempuan sering kali tercermin melalui bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Ungkapan-ungkapan tersebut sering disampaikan melalui unggahan maupun komentar di media sosial sebagai sarana untuk mengekspresikan pengalaman perempuan serta menggambarkan pentingnya peran perempuan dalam kehidupan sosial. Berkaitan dengan hal tersebut, peran media sosial sangatlah penting dalam membentuk pandangan masyarakat terkait berbagai isu sosial, termasuk pandangan mengenai perempuan. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga berperan dalam membangun serta mengarahkan persepsi masyarakat melalui cara pengemasan dan sudut pandang dalam penyajian suatu peristiwa (Hamdani, 2023). Sekarang ini, media sosial yang sering digunakan untuk menyuarakan stereotip pada perempuan adalah instagram. Salah satu akun instagram yang kerap membagikan postingan mengenai stereotip perempuan di lingkungan masyarakat ialah (@rahasia.gadis). Akun tersebut memuat berbagai unggahan yang berisi ungkapan-ungkapan mengenai pengalaman perempuan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berkaitan dengan peran sosial, tuntutan masyarakat, maupun stereotip yang sering dilekatkan pada perempuan.

Melalui teks, gambar, maupun video yang diunggah, akun tersebut menjadi ruang bagi pengguna media sosial untuk mengekspresikan pandangan serta pengalaman perempuan dalam menghadapi berbagai tuntutan sosial. Ungkapan-ungkapan yang disampaikan dalam unggahan tersebut tidak hanya menggambarkan pengalaman pribadi, tetapi juga merefleksikan pandangan masyarakat mengenai peran dan posisi perempuan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, unggahan pada akun tersebut dapat dijadikan sebagai sumber data untuk mengkaji bagaimana stereotip perempuan direpresentasikan melalui bahasa yang digunakan dalam media sosial. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji stereotip perempuan yang terdapat dalam ungkapan bahasa pada unggahan akun Instagram Rahasia Gadis dengan menggunakan perspektif Antropolinguistik. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman mengenai bagaimana bahasa yang digunakan dalam media sosial merepresentasikan stereotip perempuan serta mencerminkan ideologi gender yang berkembang dalam masyarakat.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Robin Lakoff (1975)	Language and Woman's Place	Mengkaji perbedaan bahasa perempuan dan laki-laki serta kaitannya dengan posisi sosial	Kualitatif (analisis linguistik)	Bahasa perempuan dikonstruksi lebih lemah, sopan, dan tidak tegas	Menjadi dasar teori bahwa bahasa merefleksikan subordinasi perempuan, relevan untuk analisis stereotip linguistik
2	Deborah Tannen (1990)	You Just Don't Understand	Menjelaskan perbedaan gaya komunikasi gender	Kualitatif deskriptif	Perempuan cenderung menggunakan bahasa untuk menjaga hubungan, laki-laki untuk menjaga dominasi	Mendukung analisis bahwa perempuan dikonstruksi sebagai pihak yang "mengalah" dan menjaga harmoni

3	Norman Fairclough (1995)	Critical Discourse Analysis	Menganalisis hubungan bahasa, kekuasaan, dan ideologi	Analisis wacana kritis	Bahasa membentuk dan mereproduksi relasi kekuasaan dalam masyarakat	Relevan untuk melihat bagaimana unggahan Instagram membangun stereotip perempuan
4	Tipler & Ruscher (2019)	Dehumanizing Representations of Women	Mengkaji penggunaan metafora hewan terhadap perempuan	Eksperimen & analisis wacana	Metafora hewan memperkuat sikap seksis dan dehumanisasi perempuan	Sangat relevan dengan data "sapi perah" dalam penelitianmu
5	Vink, van der Lippe, & Ellemers (2021)	Does national context matter when women surpass their partner in status?	Mengkaji persepsi terhadap perempuan yang lebih sukses dari laki-laki	Kuantitatif (survei)	Perempuan yang lebih mandiri sering mendapat tekanan sosial	Mendukung analisis stereotip "perempuan mandiri sulit dapat pasangan"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan stereotip gender yang terjadi pada kalangan perempuan. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga mendeskripsikan serta menganalisis secara kritis ungkapan-ungkapan stereotip perempuan yang terkonstruksi dalam bahasa. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh secara digital dari unggahan pada media sosial *Instagram*, khususnya akun @rahasia.gadis. Pemilihan sumber data ini didasarkan pada posisi akun tersebut sebagai salah satu platform komunitas perempuan di Indonesia, yang secara konsisten memproduksi konten terkait representasi identitas dan peran perempuan. Data penelitian yang dikumpulkan berupa kalimat yang mengandung stereotip gender terhadap perempuan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak yang diikuti dengan teknik catat. Mahsun dalam (Khairun Nisa: 2018) menjelaskan teknik simak adalah suatu metode yang dilakukan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik simak ini digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa dalam ungkapan stereotip gender terhadap perempuan. Teknik catat adalah teknik yang menyediakan data dengan mencatat data-data yang diperoleh (Khairun Nisa: 2018). Teknik catat yang digunakan yaitu mencatat ungkapan yang merupakan bentuk stereotip gender pada unggahan yang terdapat pada akun @rahasia.gadis. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisis dan mengkategorikan ungkapan-ungkapan yang menunjukkan stereotip gender.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini diperoleh dari unggahan pada akun Instagram @rahasia.gadis yang memuat berbagai ungkapan terkait pengalaman dan pandangan terhadap perempuan dalam kehidupan sosial. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat, sehingga diperoleh sejumlah ungkapan yang mengandung stereotip gender, baik dalam bentuk penegasan peran, tuntutan sosial, maupun representasi terhadap posisi perempuan di masyarakat. Ungkapan-ungkapan tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori stereotip yang muncul, seperti stereotip feminin, subordinasi perempuan, pembatasan peran domestik, hingga bentuk resistensi terhadap stereotip itu sendiri. Klasifikasi ini bertujuan untuk memudahkan analisis terhadap pola bahasa yang digunakan serta makna sosial yang terkandung di dalamnya. Adapun data yang telah dikumpulkan dan dikategorikan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Ungkapan dalam Akun Instagram @rahasia.gadis

No.	Data Ungkapan	Kategori Stereotip	Sumber Data
1.	"Jadi perempuan itu harus lemah lembut."	Representasi perempuan sebagai figur feminin yang lembut.	Instagram: @rahasia.gadis
2.	"Perempuan harus mau mengalah."	Pandangan bahwa perempuan harus menjadi pihak yang menjaga.	Instagram: @rahasia.gadis
3.	"Perempuan harus selalu mengerti."	Ekspektasi bahwa perempuan harus selalu mengerti disegala keadaan.	Instagram: @rahasia.gadis
4.	"Sudah tidak ada tempat yang aman bagi perempuan."	Representasi kerentanan dan keresahan perempuan dalam ruang sosial.	Instagram: @rahasia.gadis
5.	"Perempuan semakin independent, semakin susah dapat pasangan."	Pandangan terhadap sikap perempuan mandiri di lingkungan sosial.	Instagram: @rahasia.gadis
6.	"Perempuan harusnya cukup dengan bisa ngurus rumah aja!"	Representasi pembatasan hak perempuan dalam berkarir.	Instagram: @rahasia.gadis
7.	"Pendidikan itu prioritasnya buat laki-laki, sementara perempuan cukup bisa masak dan ngurus rumah saja!"	Representasi pembatasan hak perempuan dalam pendidikan.	Instagram: @rahasia.gadis
8.	"Ibu yang memberi Asi terlihat seperti sapi perah."	Representasi candaan seksis pada perempuan di dunia maya.	Instagram: @rahasia.gadis
9.	"Bukan salahmu, bukan salah bajumu."	Representasi penolakan victim blaming terhadap perempuan.	Instagram: @rahasia.gadis
10.	"Aku perempuan, aku bisa mendapatkan apa yang pantas aku dapatkan."	Representasi pemberdayaan perempuan.	Instagram: @rahasia.gadis

Pembahasan

Dalam perspektif Antropolinguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana yang merepresentasikan nilai, norma, serta ideologi yang berkembang dalam masyarakat (Duranti, 1997). Pernyataan tersebut sejalan dengan munculnya stereotip pada diri perempuan melalui ungkapan bahasa yang hadir di sekitar masyarakat. Ungkapan-ungkapan tersebut dalam penelitian ini diperoleh dari unggahan pada akun instagram @rahasia.gadis. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan perspektif Antropolinguistik untuk melihat bagaimana bahasa yang digunakan merepresentasikan nilai budaya serta pandangan sosial masyarakat terhadap perempuan.

1. "*Jadi perempuan itu harus lemah lembut*". Ungkapan dalam kalimat tersebut menunjukkan adanya stereotip masyarakat yang mengaitkan perempuan dengan sifat lemah lembut dalam kehidupan sosial. Menurut Suyanto (2022), dalam ranah kebahasaan, unsur bahasa yang sering dilekatkan pada perempuan adalah penggunaan kelas kata adjektiva yang menggambarkan karakter atau sifat tertentu. Pernyataan tersebut sejalan dengan data yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu adanya frasa adjektiva "lemah lembut" yang menekankan karakter feminin yang diharapkan dimiliki oleh perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam ungkapan tersebut merepresentasikan pandangan sosial masyarakat mengenai sifat ideal yang dilekatkan pada perempuan. Sebagai penguat, fenomena serupa juga ditemukan dalam ungkapan seperti "*Jadi perempuan itu harus anggun dan sopan*", yang memperlihatkan pola linguistik yang sama, yakni kombinasi modalitas keharusan ditambah adjektiva feminin. Menurut Robin Lakoff (1975), bahasa perempuan sering dikonstruksi melalui atribut kelembutan dan kesopanan, yang secara tidak langsung mereproduksi subordinasi gender dalam masyarakat.

2. *“Perempuan harus mau mengalah.”* Dalam ungkapan tersebut, mencerminkan adanya stereotip terhadap perempuan yang secara tidak langsung mempengaruhi bagaimana pandangan masyarakat mengenai bagaimana perempuan seharusnya bersikap dalam kehidupan sosial. Dari segi kebahasaan, penggunaan kata “harus” dalam kalimat tersebut menunjukkan adanya makna keharusan atau tuntutan normatif yang ditujukan kepada perempuan. Sementara itu, kata “mengalah” menggambarkan sikap yang diharapkan dimiliki oleh perempuan dalam menghadapi konflik. Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan Firdausia (2020) yang menyatakan bahwa stereotip seperti itu sering kali membentuk pandangan bahwa perempuan cenderung lebih memilih untuk bersikap saling mendukung daripada bersaing dalam berbagai situasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam ungkapan tersebut tidak hanya menyampaikan pesan tertentu, tetapi juga merepresentasikan nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat mengenai peran dan perilaku perempuan dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial. Sebagai pembanding, ungkapan seperti *“laki-laki harus tegas”* menunjukkan distribusi peran yang kontras yang mana laki-laki diasosiasikan dengan dominasi, sedangkan perempuan dengan kompromi. Hal ini sejalan dengan temuan Deborah Tannen (1990) yang menyatakan bahwa perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan sering merefleksikan relasi kekuasaan dalam komunikasi.
3. *“Perempuan harus selalu mengerti.”* Dalam ungkapan tersebut terdapat stereotip dalam masyarakat yang mengharuskan perempuan untuk selalu memahami keadaan orang lain serta menempatkan kepentingan pihak lain di atas kepentingan dirinya sendiri. Dalam perspektif Antropologi Linguistik, ungkapan tersebut mencerminkan bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan nilai budaya yang mengaitkan perempuan dengan peran sebagai pihak yang menjaga keseimbangan dalam interaksi sosial. Sejalan dengan penelitian Arlie Russell Hochschild (1983) tentang *emotional labor* menjelaskan bahwa perempuan sering dibebani tuntutan untuk mengelola emosi dalam relasi sosial, yang kemudian direpresentasikan melalui bahasa.
4. *“Sudah tidak ada tempat yang aman bagi perempuan.”* Dari segi makna kebahasaan, ungkapan tersebut dapat dimaknai sebagai representasi perasaan ketidakamanan yang dialami perempuan dalam berbagai ruang sosial. Melalui bahasa yang digunakan, terlihat bagaimana masyarakat mengekspresikan pandangan mengenai kerentanan perempuan dalam kehidupan sosial. Ungkapan tersebut hadir dikarenakan kurangnya edukasi kepada masyarakat terkait kekerasan terhadap perempuan baik kekerasan verbal dan nonverbal (Sa’adiyah, 2025). Contoh lain dapat dilihat pada ungkapan dalam media seperti *“ruang publik belum ramah bagi perempuan”* menunjukkan konstruksi yang lebih struktural daripada personal. Hal ini sejalan dengan pandangan Norman Fairclough (1995) bahwa bahasa membentuk realitas sosial melalui representasi tertentu.
5. *“Perempuan semakin independent, semakin susah dapat pasangan.”* Ungkapan dalam kalimat tersebut merepresentasikan stereotip sosial yang mengaitkan kemandirian perempuan dengan kesulitan dalam relasi romantis. Ungkapan tersebut muncul sebagai refleksi dari pandangan masyarakat yang masih dipengaruhi oleh norma gender tradisional, yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan dalam hubungan sosial maupun rumah tangga. Dari segi kebahasaan, penggunaan kata “independent” dalam kalimat tersebut merujuk pada gambaran perempuan yang mandiri, baik secara ekonomi maupun dalam pengambilan keputusan. Analisis tersebut sejalan dengan penelitian oleh Vink (2021), yang menunjukkan bahwa ketika perempuan memiliki status sosial atau ekonomi lebih tinggi

daripada laki-laki mengakibatkan adanya perbedaan persepsi dari masyarakat, sehingga dapat memunculkan tekanan sosial dalam hubungan tersebut. Sebagai penguat, fenomena ini juga terlihat dalam ungkapan seperti "*perempuan terlalu sukses bikin laki-laki minder*". Hal ini sejalan dengan penelitian Vink (2021) yang menunjukkan adanya resistensi sosial ketika perempuan melampaui laki-laki dalam status sosial.

6. "*Perempuan harusnya cukup dengan bisa ngurus rumah aja!*" Ungkapan tersebut mencerminkan adanya stereotip gender yang menempatkan dan mengharuskan perempuan pada peran domestik dalam kehidupan sosial. Dari segi kebahasaan, frasa "ngurus rumah" merujuk pada aktivitas domestik seperti mengelola rumah tangga, yang secara tradisional sering dilekatkan pada perempuan. Ungkapan tersebut menunjukkan adanya pandangan bahwa perempuan seharusnya berfokus pada pekerjaan domestik dan tidak perlu terlibat secara luas dalam ranah publik, seperti pendidikan atau karier. Selain itu, ungkapan "*tempat perempuan itu di dapur*" juga dapat menunjukkan pola stereotip yang lebih eksplisit namun memiliki makna ideologis yang sama. Menurut Simone de Beauvoir (1949), perempuan secara sosial "dibentuk" melalui konstruksi budaya, termasuk melalui bahasa.
7. "*Pendidikan itu prioritasnya buat laki-laki, sementara perempuan cukup bisa masak dan ngurus rumah saja!*" Ungkapan dalam kalimat tersebut menandakan bahwa stereotip pada perempuan hanya sebatas pada peran domestik dalam kehidupan rumah tangga. Perempuan dipandang cukup memiliki keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga, seperti memasak dan mengurus rumah, tanpa perlu memperoleh pendidikan yang tinggi. Dari segi kebahasaan, terdapat verba "masak" dan "ngurus" yang merujuk pada aktivitas domestik yang secara sosial sering dilekatkan pada peran perempuan. Kedua kata tersebut mencerminkan adanya konstruksi bahasa yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga (Suyanto, 2022). Dengan demikian, ungkapan tersebut tidak hanya menyampaikan pesan tertentu, tetapi juga merepresentasikan pandangan sosial masyarakat yang membatasi ruang gerak perempuan dalam memperoleh akses pendidikan.
8. "*Ibu yang memberi ASI terlihat seperti sapi perah.*" Ungkapan tersebut menunjukkan adanya bentuk candaan seksis yang merendahkan perempuan, khususnya ibu yang sedang menyusui. Dari segi kebahasaan, frasa *sapi perah* merupakan metafora yang menyamakan perempuan dengan hewan penghasil susu, sehingga perempuan direduksi hanya pada fungsi biologisnya sebagai pemberi ASI. Dalam kajian bahasa dan gender, penggunaan metafora hewan terhadap perempuan sering kali mencerminkan bentuk representasi yang merendahkan perempuan serta dapat memperkuat stereotip gender dalam masyarakat (Tipler & Ruscher, 2019). Dalam konteks serupa, ungkapan seperti "perempuan itu objek" juga menunjukkan reduksi identitas perempuan.
9. "*Bukan salahmu, bukan salah bajumu.*" Ungkapan tersebut merepresentasikan bentuk penolakan terhadap praktik *victim blaming* yang sering dialami perempuan, khususnya dalam kasus kekerasan atau pelecehan seksual. Dari segi kebahasaan, pengulangan frasa *bukan salahmu* dan *bukan salah bajumu* berfungsi sebagai penegasan bahwa korban tidak dapat disalahkan atas tindakan yang dilakukan oleh pelaku. Dalam kajian gender, *victim blaming* merupakan sikap yang menyalahkan korban atas kekerasan yang dialaminya sehingga memperkuat stereotip terhadap perempuan (Grubb & Turner, 2012). Dalam perspektif Antropologi Linguistik, ungkapan tersebut menunjukkan bagaimana bahasa

digunakan untuk mengekspresikan sekaligus menantang pandangan sosial yang berkembang dalam masyarakat mengenai perempuan dan kekerasan berbasis gender.

10. “*Aku perempuan, aku bisa mendapatkan apa yang pantas aku dapatkan.*” Ungkapan tersebut merepresentasikan bentuk pemberdayaan perempuan yang menegaskan hak perempuan untuk memperoleh kesempatan dan perlakuan yang setara dalam kehidupan sosial. Dari segi kebahasaan, penggunaan pronomina “aku” menunjukkan penegasan identitas diri, sementara frasa “bisa mendapatkan apa yang pantas aku dapatkan” menggambarkan keyakinan serta tuntutan terhadap keadilan dan pengakuan atas hak perempuan. Dalam kajian gender, pemberdayaan perempuan berkaitan dengan upaya meningkatkan kesadaran dan posisi perempuan agar mampu memperjuangkan hak serta kesempatan yang setara dalam masyarakat (Kabeer, 1999). Dalam perspektif Antropologi Linguistik, ungkapan tersebut menunjukkan bagaimana bahasa digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas, pengalaman, serta perjuangan perempuan dalam menghadapi berbagai konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat. Fenomena ini juga tampak dalam ungkapan seperti “*perempuan juga bisa*” yang menunjukkan pola diskursif yang sama dalam memperjuangkan kesetaraan. Hal ini dapat menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan berkaitan dengan kemampuan menentukan pilihan hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ungkapan-ungkapan bahasa yang terdapat dalam akun Instagram @rahasia.gadis merepresentasikan berbagai bentuk stereotip perempuan yang masih berkembang dalam masyarakat. Stereotip tersebut meliputi penggambaran perempuan sebagai sosok yang lemah lembut, harus mengalah, dan berperan dalam ranah domestik, serta menunjukkan adanya pembatasan terhadap akses pendidikan dan karier. Selain itu, ditemukan pula representasi kerentanan perempuan dalam ruang sosial, serta bentuk candaan seksis yang merendahkan perempuan melalui penggunaan metafora. Namun demikian, tidak semua ungkapan bersifat subordinatif, karena terdapat pula bentuk resistensi terhadap stereotip, seperti penolakan terhadap victim blaming dan ungkapan pemberdayaan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa di media sosial tidak hanya mereproduksi stereotip, tetapi juga menjadi sarana untuk menantang dan mengubah konstruksi sosial yang ada. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah data dan ruang lingkup sumber yang hanya berfokus pada satu akun media sosial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sumber data, membandingkan dengan platform lain, serta menggunakan pendekatan analisis yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi gender dalam bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- El Adawiyah, Sa'diyah, Ati Kusumiati, dan Astriana Baiti Sinaga. 2025. “*Sosialisasi Ruang Aman untuk Perempuan dalam Menciptakan Kesetaraan Gender di Ranah Publik.*” *Setawar Abdimas* 4(2): 107–116. <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/Setawar/index>
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis*. London: Longman.
- Ferdiansyah, M. (2022). *Stereotip gender dan dampaknya terhadap kesempatan karier di era modern*. Universitas Negeri Semarang.
- Firdausia, Salsabila, Munawir Yusuf, dan Fadjri Kirana Anggarani. 2020. “*Gender Stereotypes and Self-Efficacy as Determinants of the Glass Ceiling Effect: A Study of Female Civil Servants in Central Java.*” *Jurnal Psikologi* 47(1): 56–69. <https://doi.org/10.22146/jpsi.43729>



- Grubb, A., & Turner, E. (2012). Attribution of blame in rape cases: A review of the impact of rape myth acceptance, gender role conformity and substance use on victim blaming. *Aggression and Violent Behavior*, 17(5), 443–452.
- Hamdani, Agus. (2023). Ideologi Media Masa Terhadap Pemberitaan Wanita (Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Pemberitaan Media Indonesia). 11(2), 141–152.
- Hochschild, A. R. (1983). *The Managed Heart: Commercialization of Human Feeling*. Berkeley: University of California Press.
- Kabeer, N. (1999). Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435–464.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- Lakoff, R. (1975). *Language and Woman's Place*. New York: Harper & Row.
- Luqiyana, T., & Neviyarni. (2021). Ekspektasi sosial dan stereotip gender: Implikasinya terhadap kesehatan mental. Universitas Negeri Padang.
- Nisa, Khairun. 2018. Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. Universitas Asahan.
- Purba, R. F., Sihotang, H., & Simanjuntak, M. (2024). Nilai sosial dan budaya dalam komunikasi bahasa Batak Toba pada tradisi mambosuri. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 1–10.
- Suyanto AW, & Astuti, S. P. (2022). Stereotip perempuan dalam bahasa Indonesia dalam ranah rumah tangga. Semarang: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Tannen, D. (1990). *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*. New York: Ballantine Books.
- Tipler, C. N., & Ruscher, J. B. (2019). Dehumanizing representations of women: The shaping of hostile sexist attitudes through animalistic metaphors. *Journal of Gender Studies*, 28(1), 109–118.
- Vink, M., van der Lippe, T., & Ellemers, N. (2021). Does national context matter when women surpass their partner in status? *Frontiers in Psychology*, 12, 670439. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.670439>